

Estetika Celengan Tanah Liat Sebagai Kreativitas Perajin dalam Konservasi Kearifan Lokal Jepara

Firda Aulia Mustafidah ^{a.1*}, Wasis Wijayanto ^{a.2}

^aProgram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

¹202433278@std.umk.ac.id, ²wasis.wijayanto@umk.ac.id

ABSTRAK

Celengan tanah liat merupakan salah satu wujud kerajinan tradisional yang masih banyak diminati di era modern ini. Celengan tanah liat menjadi salah satu bentuk gerabah yang tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika dan simbolik. Penelitian ini bertujuan menganalisis estetika celengan tanah liat sebagai wujud kreativitas perajin Mayong Lor dalam konservasi kearifan lokal Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Pengumpulan data dianalisis melalui model Miles & Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan perajin mengintegrasikan bentuk fauna berupa ayam dan kura-kura dengan menggunakan bahan dasar berupa tanah liat, serta melestarikan teknik cetak manual dan pembakaran tradisional. Estetika pada bentuk ayam terlihat pada tubuh, cengger ayam, dan ekor. Sedangkan, pada bentuk kura-kura terlihat pada tempurung, kepala dan leher, serta dua anak yang ada di atas punggung induknya. Kreativitas ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya agraris, tetapi juga menciptakan produk edukatif dan marketable yang menjembatani generasi muda dengan warisan lokal di tengah maraknya globalisasi.

ABSTRACT

Clay piggy banks are a form of traditional crafts that are still in high demand in this modern era. Clay piggy banks are a form of pottery that not only has functional value, but also has aesthetic and symbolic value. This study aims to analyze the aesthetics of clay piggy banks as a manifestation of the creativity of Mayong Lor craftsmen in the conservation of local wisdom of Jepara. This study uses a qualitative approach of a case study type that includes observation, interviews, and visual documentation. Data collection is analyzed through the Miles & Huberman model which includes reduction, presentation, and verification. Based on the results of observations, it shows that craftsmen integrate fauna forms in the form of chickens and turtles using clay as the basic material, as well as preserving traditional manual molding and firing techniques. The aesthetics of the chicken form are seen in the body, chicken comb, and tail. Meanwhile, the turtle form is seen in the shell, head and neck, as well as the two chicks on the mother's back. This creativity not only maintains the identity of

Kata Kunci

Estetika,
Celengan,
Tanah liat,
Kreativitas
perajin,
Kearifan lokal.

Keywords

Aesthetics, Piggy
banks, Clay,
Craftsman
creativity, Local
wisdom.



This is an open
access article
under the CC-
BY-SA license

agrarian culture, but also creates educational and marketable products that bridge the younger generation with local heritage amidst the rise of globalization.

1. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Kearifan lokal mengandung adat istiadat, nilai, tata aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari (Rummar, 2022). Salah satu bentuk nyata kearifan lokal dapat terlihat pada kerajinan yang menggunakan material alami dan keterampilan masyarakat setempat. Kerajinan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga memiliki nilai estetika dan nilai simbolik kreativitas serta jati diri budaya masyarakat.

Kerajinan gerabah merupakan salah satu wujud seni tradisional yang tetap bertahan hingga saat ini meskipun produk modern semakin menguasai pasar. Celengan tanah liat menjadi salah satu bentuk gerabah yang tidak hanya memiliki nilai fungsi ekonomi, tetapi juga memiliki nilai estetika dan simbolik yang berhubungan dengan budaya masyarakat setempat. Gerabah tradisional tetap diminati karena kemurnian material tanah liat lokalnya, pola hias yang khas mencerminkan identitas budaya, serta kedekatan emosional dengan tradisi leluhur (Hasyimy & Hidajat, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan produk seni yang mempunyai nilai-nilai kultural, sehingga kerajinan seperti celengan tanah liat tetap relevan meskipun di tengah arus globalisasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perajin tetap mempertahankan teknik tradisional dalam pembuatan celengan, mulai dari pengolahan bahan, pembentukan, pengeringan, pembakaran, hingga *finishing*. Perajin melakukan inovasi bentuk fauna seperti kura-kura dan ayam untuk memenuhi pasar

lokal. Kreativitas perajin kerajinan tradisional sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan industri melalui inovasi bentuk terhadap tuntutan pasar lokal (Farkhan Oxyopidaa, Sabihainib, 2020). Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa bentuk fauna ayam dipilih karena memiliki nilai simbolik yang dekat dengan masyarakat Jepara dan bentuk kura-kura identik dengan kawasan Jepara, yakni di Pantai Kartini yang terdapat patung kura-kura raksasa. Selain hal itu, bentuk fauna tersebut mudah diterima oleh semua kalangan.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji dinamika kreativitas dan inovasi dalam kerajinan tanah liat tradisional Indonesia sebagai upaya untuk adaptasi terhadap perubahan sosial ekonomi dalam konservasi kearifan lokal. Kajian serupa mencakup penelitian Purwaningrum et al., (2020) tentang inovasi produk *remitan* tanah liat ramah anak di Mayong Lor, Jepara. Selain itu, serupa dengan Oentoro (2019) yang membahas tentang desain teko set gerabah kontemporer, serta studi Syaifullah & Arsal (2025) tentang keberadaan kerajinan keramik terhadap minat generasi muda di tengah banyaknya pabrik garmen di Kecamatan Mayong. Berbeda dengan fokus sebelumnya pada *remitan* anak atau keramik umum, penelitian estetika celengan tanah liat sebagai kreativitas perajin dalam konservasi kearifan lokal Jepara menyoroti estetika pada celengan tanah liat sebagai bentuk kreativitas yang berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal Jepara.

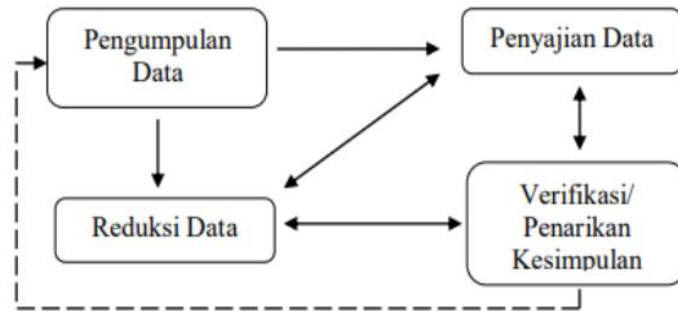
Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk estetika celengan tanah liat, (2) bagaimana kreativitas perajin dalam mengembangkan desain celengan, dan (3) bagaimana celengan tersebut berkontribusi pada konservasi kearifan lokal Jepara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan estetika celengan, menganalisis kreativitas perajin, serta menjelaskan kontribusi celengan tersebut terhadap pelestarian kearifan lokal. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengembangkan kajian

akademik, meningkatkan pemahaman terhadap seni kriya tradisional. Selain itu, peneliti juga berharap dapat memberikan dukungan terhadap pelestarian warisan budaya masyarakat Jepara.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sugiyono dalam Safarudin et al., (2023) menyebutkan bahwa, penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilaksanakan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini secara khusus difokuskan pada elemen estetika, kreativitas perajin, serta bentuk konservasi kearifan lokal oleh perajin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang karakter estetika, bentuk kreativitas, serta bentuk-bentuk konservasi kearifan lokal yang terkandung dalam setiap karya celengan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ardiansyah, Risnita, 2023). Observasi ini diperkuat dengan dokumentasi visual berupa foto-foto detail bentuk, motif, tekstur, dan warna celengan yang menjadi fokus analisis estetika. Penelitian dilaksanakan di salah satu rumah perajin celengan tanah liat yang berlokasi di Desa Mayong Lor, Jepara. Wawancara mendalam dilakukan kepada perajin, yaitu Nanik Haryani, untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang ide desain, teknik pengerjaan, makna simbolis, serta nilai budaya dalam bentuk kreatif yang dihasilkan olehnya. Selain itu, studi dokumentasi yang dilakukan peneliti meliputi penelaahan arsip produksi kerajinan tradisional tersebut.



Gambar 1: Tahapan teknik analisis data
(Foto: Wasis Wijayanto dan Nur Fajrie, 2023)

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Wijayanto & Fidyastuti (2025), analisis melibatkan tiga proses utama yang terdiri atas proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah tahapan yang berfokus pada pengumpulan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan di lapangan secara tertulis. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang disesuaikan dengan permasalahan, serta pengambilan keputusan. Ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Celengan merupakan sebuah benda yang memiliki kegunaan untuk menyimpan atau menaruh uang di dalamnya, untuk ditabung dan dimasukkan melalui lubang kecil. Kemudian, setelah penuh atau terkumpul, celengan dibuka dengan cara dihancurkan (Putra, 2023). Setiap produk celengan yang dihasilkan memiliki nilai estetika tersendiri yang membedakannya dengan celengan lain. Estetika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana keindahan dapat diciptakan, dan bagaimana agar kita bisa menikmatinya (Witarno, 2023). Celengan dibuat berdasarkan kreativitas perajin. Kreativitas perajin merupakan kemampuan perajin untuk

menciptakan perpaduan baru yang memiliki nilai seni dan nilai fungsional (Ayu & Artayani, 2021). Sementara itu, kearifan lokal merupakan seluruh bentuk kebijaksanaan yang memiliki landasan nilai-nilai luhur, diyakini dan dipraktikkan secara terus-menerus, serta dijaga keberlangsungannya dalam jangka waktu panjang secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat di lingkungan atau wilayah tertentu sebagai tempat hidupnya (Njatrijani, 2018).

a. Estetika Celengan Tanah Liat

Estetika celengan ditunjukkan melalui tiga aspek utama, yaitu bentuk, tekstur, dan warna. Bentuk fauna yang distilir menunjukkan karakter lembut, lucu, dan bersahabat yang memengaruhi persepsi emosional pengguna terhadap produk. Tekstur tanah liat yang dibiarkan tampak alami menciptakan nilai keaslian material. Pewarnaan juga berperan penting dalam memengaruhi estetika produk. Warna tidak hanya memberikan karakter visual tetapi juga memperkaya nilai ekspresi artistik produk kerajinan tanah liat dalam konteks budaya lokal (Yustana, 2016).



Gambar 2: Celengan ayam
(Foto : Firda Aulia Mustafidah, 2025)

Celengan ayam menunjukkan estetika yang kuat melalui bentuk fauna yang distilir secara sederhana namun komunikatif. Bentuk visual yang mudah dikenali namun penuh karakter merupakan bagian penting dalam kerajinan tradisional yang menggabungkan fungsi, bentuk, dan makna sebagai satu kesatuan estetis yang utuh (Masrita, Jenni, 2016). Bentuk tubuh ayam dibentuk dengan volume yang padat dan proporsi yang lebih membulat, sehingga menghasilkan kesan lucu dan ramah sesuai dengan karakter karya kerajinan rakyat. Kepala ayam dibuat menonjol dengan jengger berwarna merah cerah, memberikan fokus visual pada bagian atas karya dan memperkuat identitas hewannya. Penggunaan warna-warna primer yang kontras: kuning pada mulut, putih pada tubuh, merah pada jengger, dan hitam pada mata menunjukkan kecenderungan estetika kerajinan tradisional yang menekankan daya tarik visual langsung (*immediate visual appeal*).

Ditinjau dari aspek tekstur, permukaan tubuh ayam dibuat bergaris-garis sebagai bentuk pengganti bulu ayam. Tekstur tambahan pada sayap dibuat dengan garis-garis cekung sederhana yang memberikan efek visual berupa lapisan bulu, meskipun tidak mendetail secara realistis. Penyederhanaan ini menunjukkan pendekatan estetika yang menempatkan fungsi dan karakter dekoratif lebih tinggi dibandingkan dengan representasi naturalistik. Apabila ditinjau dari aspek warna, pemilihan palet cerah berfungsi untuk menarik perhatian anak-anak sebagai pasar utama produk celengan. Warna yang kuat pada bagian kepala juga memiliki fungsi sebagai titik pusat perhatian (*center of interest*). Warna cerah memiliki fungsi penting dalam menarik perhatian visual dan memunculkan pengalaman emosional positif pada anak-anak (Mourin et al., 2024). Estetika celengan ayam ini menghasilkan karakter visual yang

ceria, hangat, dan dekat dengan budaya visual masyarakat pedesaan yang terbiasa dengan simbol-simbol fauna.



Gambar 3: Celengan kura-kura
(Foto : Firda Aulia Mustafidah, 2025)

Gambar 3 menunjukkan celengan kura-kura yang sudah *difinishing* melalui proses pewarnaan. Celengan kura-kura tersebut menampilkan estetika yang lebih kompleks melalui variasi bentuk, narasi visual, dan detail tekstur. Bentuk tubuh kura-kura dibuat lebih natural dengan struktur tempurung yang jelas. Tempurung pada dua anak kura-kura diberi pola geometris berupa garis-garis simetris sehingga menciptakan kesan kedalaman dan struktur khas kura-kura. Kehadiran dua anak kura-kura yang ada di atas punggung induknya menghadirkan unsur naratif visual yang kuat, menunjukkan simbolik kehangatan keluarga, perlindungan, dan keberlanjutan. Hal ini menjadikan karya bukan hanya objek fungsional, tetapi juga karya seni yang unik dan memiliki makna lokal (Fajrie et al., 2024). Celengan kura-kura ini juga memiliki nilai cerita (*story value*) yang memperkaya estetika.

Ditinjau dari aspek tekstur, celengan kura-kura menampilkan kombinasi tekstur halus pada anggota tubuh dan tekstur kasar pada

tempurung, leher, dan kepala. Kontras tekstur ini memperjelas visual dan menambah daya tarik. Teknik pengukiran sederhana pada tempurung dan leher memperlihatkan keterampilan manual perajin sesuai dengan prinsip estetika kriya yang menempatkan tekstur sebagai elemen penting dalam menciptakan harmoni visual dan struktur bentuk, sekaligus mempertahankan karakter khas kriya yang mengutamakan material alam (Furqon & Elpatsa, 2024). Sedangkan jika ditinjau dari aspek warna, celengan kura-kura menggunakan warna-warna natural seperti kuning kecokelatan, hitam, dan merah. Warna tersebut tidak secerah celengan ayam, tetapi justru memperkuat kesan natural dan tradisional. Gradasi halus pada tempurung menunjukkan upaya perajin dalam menciptakan kedalaman visual melalui permainan bayangan yang jarang ditemukan pada celengan anak-anak biasanya. Komposisi warna yang lebih lembut memberi kesan menenangkan dan memperjelas tema yang alami.

b. Kreativitas Perajin

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kreativitas perajin terwujud melalui perpaduan teknik tradisional dan inovasi bentuk. Perajin memodifikasi bentuk fauna seperti kura-kura dan ayam agar terlihat lebih ekspresif dan menarik bagi konsumen. Inovasi bentuk tersebut merupakan upaya perajin dalam mengembangkan desain produk agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi tanpa meninggalkan karakter budaya lokal. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa pengembangan desain gerabah di Desa Mayong Lor, Jepara, tetap mempertahankan identitas tradisional sebagai ciri khas kerajinan daerah (Athian, 2022).



Gambar 4: Celengan kura-kura dengan dua anak yang ada di atas punggung induknya
(Foto : Firda Aulia Mustafidah, 2025)

Kreativitas ini terlihat dari penambahan elemen naratif, yaitu dua anak kura-kura yang diletakkan di atas punggung induknya. Temuan tersebut sejalan dengan Rusmaniah et al., (2022) yang menyatakan bahwa perajin memegang peranan penting dalam pengembangan seni kerajinan, dan kreativitas yang dimiliki harus dikembangkan secara terus-menerus untuk memunculkan ide baru dalam menciptakan karya kerajinan. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa ide-ide tersebut datang dari pengalaman perajin dalam mengamati lingkungan sekitarnya dan simbol hewan yang menjadi ciri khas dalam budaya Jepara.

c. Konservasi Kearifan Lokal Melalui Celengan Tanah Liat

Celengan tanah liat berperan dalam pelestarian budaya lokal Jepara. Produksi yang masih menggunakan teknik cetak manual dan pembakaran tradisional merupakan bentuk pelestarian warisan budaya material dengan tekstur yang khas. Pemilihan bentuk fauna seperti ayam dan kura-kura mencerminkan simbol kehidupan masyarakat agraris di Jepara yang

harmonis dengan alam. Bentuk simbolik ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresi nilai tradisi yang terus hidup dalam masyarakat perajin di Mayong Lor (Wahyuni et al., 2024).



Gambar 5: Pembakaran tungku kayu tradisional
(Foto : Firda Aulia Mustafidah, 2025)

Pembakaran menggunakan tungku kayu tradisional mempertahankan proses kriya yang autentik di Mayong Lor. Pembakaran tersebut menggunakan kontrol suhu alami. Teknik ini menjadi simbol kontinuitas budaya material yang tetap bertahan di era industri modern. Bentuk fauna sering digunakan sebagai simbol budaya dalam seni kriya. Celengan menjadi media edukatif bagi anak-anak untuk mengenal budaya menabung dan simbol lokal, sejalan dengan temuan Vebrina et al., (2022) tentang kreasi celengan guna meningkatkan kesadaran menabung pada anak.

4. Kesimpulan

Estetika celengan tanah liat karya perajin Mayong Lor merupakan wujud kreativitas perajin yang inovatif dalam mengintegrasikan bentuk fauna seperti ayam dan kura-kura, sehingga mempertahankan identitas budaya Jepara. Teknik produksi yang masih tradisional seperti teknik cetak manual dan pembakaran tungku kayu tidak hanya melestarikan warisan material, akan tetapi juga menghasilkan karya yang *marketable* di era globalisasi. Celengan tanah liat berperan sebagai media konservasi kearifan lokal melalui fungsi edukatif bagi generasi muda. Kreativitas ini menjadi bentuk adaptasi perajin tradisional yang relevan secara ekonomi dan budaya.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Risnita, M. S. J. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Athian, M. R. (2022). Development Of Pottery Products Based On Local Culture: Application Of Wood Carving Techniques And Motives To Pottery Crafts In Mayong Lor Village, Jepara. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 11(3), 81-92.
- Ayu, I., & Artayani, G. (2021). Kerajinan Gerabah Desa Pejaten : Adaptabilitas Perajin Tradisi Di Era Globalisasi. *HASTAGINA: Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, 1(1), 43-49.
- Fajrie, N. Purbasari, I. (2024). Analisis bentuk dan fungsi produksi seni anyaman bambu griya deling desa jepang kabupaten kudas. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 122-130.
- Farkhan Oxyopidaa, Sabihainib, S. H. D. (2020). Kualitas Strategi Bersaing Memediasi Pengalaman, Pengetahuan, dan Adaptabilitas Lingkungan Terhadap Kinerja. *Jurnal Administrasi Bisnis (JABis)*, 18(2), 135-148.
- Furqon, H., & Elpatsa, A. (2024). Penerapan Motif Minangkabau sebagai Elemen Dekoratif pada Keramik Hias dengan Teknik Wax Resist. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(3), 150-165.
- Hasyimy, M. A., & Hidajat, R. (2021). Implikasi Tata Kelola Produksi terhadap Kualitas pada Gerabah Desa Pagelaran Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Seni Budaya*, 36(September), 396-404.
- Masrita, Jenni, E. (2016). Estetika Tradisional Ragam Hias Istana Raja Gunung Sahilan Riau. *Jurnal Koba*, 3(2), 78-90.
- Mourin, L. Eni, N. (2024). Ekplorasi Pengaruh Warna Terhadap Perkembangan Psikologi dan Mental Anak di SDN Kalirungkut 1 Surabaya. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu*

-
- Sosial*, 2(5), 158-161.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal*, 5(1), 16-31.
- Oentoro, K. (2019). Pengembangan desain teko set gerabah kontemporer berbasis budaya lokal di Kabupaten Bojonegoro. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(6), 189-196.
- Purwaningrum, Jayanti Putri, Imaniar Purbasari, G. P. R. (2020). Pemberdayaan Perajin Melalui Inovasi Produk "Remitan" Ramah Anak Berdaya Saing Global di Kampoeng Remitan Desa Mayong Lor, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 6(2), 148-155.
- Putra, M. R. E. (2023). Kajian Estetis bentuk Maung Pada Kerajinan Celengan Keramik di Citatah kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Seni*, XVII(1), 1-8.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12).
- Rusmania, D. A. N., & Putri Dyah Indriyani, M. A. H. P. (2022). Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 1-10.
- Safarudin, R. Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Syaifullah, M., & Aarsal, T. (2025). Eksistensi Kerajinan Keramik Terhadap Minat Generasi Muda di Tengah Maraknya Pabrik Garmen di Kecamatan Mayong Jepara. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 9(2), 115-122.
- Vebrina, D. Valencia, H. (2022). Kreasi Celengan dari Bambu Guna Meningkatkan Kesadaran Menabung Anak-Anak Di Desa Sigama Ujung Gading. *Jurnal Adam IPTS*, 1(2), 131-136.
- Wahyuni, D. Benny, M. (2024). Representasi Identitas Kultural dalam Simbol-Simbol Pada Keramik Mayong. *Arty : Jurnal Seni Rupa*, 13(2), 59-67.
- Wasis Wijayanto, Nur Fajrie, N. F. Z. (2023). Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 6(2), 71-79.
- Wijayanto, W., & Fidyastuti, F. (2025). Estetika dalam Kosmis sebagai Pembelajaran dan Konservasi Gamelan di Era Modern. *Jurnal Mebeng: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 11-22.
- Witarno, T. A. (2023). Permasalahan Filosofi Seni di Antara Keindahan dan Estetika. *Jurnal Dekonstruksi*, 09(04), 79-84.
- Yustana, P. (2016). Lokalitas Keramik (Kesinambungan Estetika dan Budaya). *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 8(1), 94-116.